

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelayanan farmasi rumah sakit ialah bagian integral dari sistem kefarmasian rumah sakit yang berpusat pada pemeliharaan pasien serta sediaan obat-obatan, perlengkapan kesehatan serta bahan farmasi habis pakai yang bermutu besar serta terjangkau untuk seluruh lapisan masyarakat, tercantum layanan farmasi klinis. Pengelolaan sediaan farmasi mencakup pemilahan, perencanaan, pengadaan, pendapatan, penyimpanan, pendistribusian, pembinasaan serta penarikan kembali, pengaturan serta pengelolaan (Depkes RI, 2014).

Standar layanan kefarmasian rumah sakit mencakup standar regulasi farmasi, perlengkapan kesehatan, bahan farmasi habis pakai, serta layanan farmasi klinik. Layanan kefarmasian merupakan aktivitas yang bermaksud untuk mengenali, menghindari, serta mengetahui permasalahan terkait obat (Menkes RI, 2016).

Pengelolaan obat ialah pandangan yang berarti untuk rumah sakit untuk meningkatkan kualitas layanan kefarmasian rumah sakit. Tujuan pengelolaan obat merupakan tersedianya obat tiap diperlukan, baik dari bidang tipe, jumlah ataupun kualitas dengan cara berdaya guna. Dengan begitu, pemberian obat bisa dijadikan sebagai suatu proses yang mendorong dan memberdayakan semua sumber daya yang ada untuk digunakan guna mencapai ketersediaan obat setiap kali diperlukan untuk kegiatan yang efektif dan efisien (Depkes RI, 2002).

Manajemen obat dilakukan lewat bermacam langkah ialah perencanaan, penyimpanan, pendistribusian, serta penggunaan. Tiap-tiap langkah itu silih terikat satu dengan yang lain. Oleh sebab itu, untuk mengenali daya guna manajemen obat wajib diamati dari keempat langkah itu. Bila keempat tahap itu memenuhi persyaratan tiap-tiap indikator, maka pemberian obat di rumah sakit dapat dikatakan efektif (Quick, 1997).

Bersumber pada hasil riset Akhmad dkk. (2011) menganalisa kemampuan pengelolaan obat di sarana apotik Rumah sakit PKU Muhammadiyah Temanggung, menyatakan jika pengelolaan obat yang belum sesuai. Sebuah studi oleh Wati dkk. (2013) juga diimplementasikan di salah satu IFRS Indonesia, namun ditemukan juga bahwa sistem pengelolaan obat masih belum mencapai standar. Dalam penelitiannya, Romero (2013) menemukan manajemen persediaan yang tidak tepat, siklus manajemen logistik yang lama, pencabutan produk bila berlangsung kekeliruan yang membutuhkan waktu lama, dari langkah pendapatan obat di gudang rumah sakit hingga distribusi ke gudang rumah sakit yang mengarah pada inefisiensi. Oktaviani dkk. (2017) yang melakukan penelitian di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi NTB juga menemukan ketidakseuaian hasil dengan standar indikator antara lain akurasi informasi jumlah obat pada kartu persediaan, *Turn Over Ratio* (TOR) yang masih belum sesuai standar, presentase serta angka obat yang kadaluwarsa serta ataupun cacat yang diakibatkan sebab minimnya akurasi para karyawan IFRS dalam menulis obat kadaluwarsa serta persediaan rawat inap, serta dalam logistik obat pada tahun 2017 tidak mencermati RKO (Rencana Kerja Obat) pada tahun lebih dahulu, sehingga terdapat beberapa obat yang kadaluwarsa/rusak. Anggraeni dkk (2021) yang melaksanakan analisa manajemen obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan juga didapat pengelolaan obat yang belum efisien.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang terdapat membuktikan kalau pemberian obat yang terhambat dan tidak efektif dapat merugikan bagi rumah sakit, selain itu berdasarkan informasi dari bagian Instalasi Farmasi Rumah Sakit X di Karawang bahwa pengelolaan obat yang belum maksimal di beberapa tahapan terutama penyimpanan, maka peneliti ingin mengevaluasi pengelolaan obat untuk mengidentifikasi masalah dan titik kelemahan dalam penerapannya alhasil dapat dilakukan upaya evaluasi untuk meningkatkan layanan kesehatan kepada masyarakat. Departemen Kesehatan RI dalam Prinsip Monitoring serta Penilaian Obat serta Logistik Kesehatan Masyarakat (2008), Ketetapan Ketua Jenderal Layanan Kesehatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2016),

Pudjaningsih (1996), serta World Health Organization (1993) telah mengetahui beberapa indikator manajemen obat.

Bersumber pada penjelasan di atas hingga bisa diformulasikan suatu permasalahan penelitian, pengelolaan obat di Rumah Sakit X Karawang yang mencakup jenjang penentuan, pemograman, logistik, pembagian serta pemakaian. Oleh sebab itu, peneliti ingin melaksanakan penelitian terkait penilaian pemberian obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit X di Karawang.

Tujuan biasa dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas layanan medis di Rumah Sakit X Karawang melalui pengelolaan obat yang lebih baik, sebaliknya tujuan khusus dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh gambaran tentang langkah-langkah pengelolaan obat meliputi langkah penentuan obat, perencanaan dan pengadaan, distribusi dan penggunaan obat.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah kesesuaian item obat dalam Formularium Rumah Sakit dengan Formularium Nasional obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit X di Karawang sudah sesuai dengan standar?
2. Bagaimana frekuensi perencanaan dan pengadaan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit X di Karawang?
3. Apakah pendistribusian obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit X di Karawang sudah sesuai dengan standar?
4. Apakah pemakaian obat yang diresepkan di Rumah Sakit X di Karawang sudah sesuai dengan standar?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan mutu pelayanan medis di Rumah Sakit X di Karawang melalui pengelolaan obat yang lebih baik.

1.3.2 Tujuan Khusus

Berdasarkan tujuan umum diatas sehingga berikut ini adalah tujuan khusus dari penelitian yang dilakukan :

1. Guna menilai tingkatan kesesuaian item obat dalam Formularium Rumah Sakit dengan Formularium Nasional obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit X di Karawang sudah sesuai standar atau belum
2. Untuk mengetahui frekuensi pengadaan tiap item obat pertahun di Instalasi Farmasi Rumah Sakit X di Karawang sudah sesuai standar atau belum
3. Untuk mengevaluasi tahapan pendistribusian obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit X di Karawang sudah sesuai standar atau belum
4. Untuk mengevaluasi tahapan penggunaan obat yang diresepkan di Rumah Sakit X di Karawang sudah sesuai standar atau belum

1.4 Manfaat Penelitian

Bersumber pada kesimpulan permasalahan serta tujuan di atas, sehingga manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini adalah :

- a. Bisa jadi salah satu sumber data untuk Rumah Sakit X di Karawang dalam bagan determinasi arah kebijaksanaan serta koreksi dalam hal manajemen pengelolaan obat.
- b. Sebagai materi masukan untuk Rumah Sakit X di Karawang dalam pengelolaan obat dengan cara yang lebih efisien serta berdaya guna.
- c. Sebagai referensi tambahan bagi program studi Sarjana Farmasi Universitas Buana Perjuangan Karawang dalam hal evaluasi manajemen obat di Rumah Sakit.
- d. Peningkatan layanan kesehatan yang baik untuk masyarakat yang sesuai dengan standar yang sudah diresmikan.